



Perencanaan Pembelajaran Reggio Emilia Pada Anak Usia Dini

Rina Insani Setyowati⁽¹⁾, Dessy Farantika⁽²⁾, Zahro Muna Lutfia⁽³⁾

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

^{2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹rinainsani.1977@gmail.com, ²farantika.dessy@gmail.com,

³lutfiazahro811gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 25 Desember 2021 Revisi 28 Desember 2021 Dipublikasikan 31 Desember 2021 Keyword: Lesson Planning Reggio Emilia Learning Early childhood	Reggio Emilia Learning Planning in Early Childhood. The purpose of this study is to describe and analyze Reggio Emilia's lesson plans in early childhood. This study uses a literature study design (library research). The results of the study indicate that curriculum planning in Reggio Emilia learning is known as emergent curriculum, where curriculum preparation begins with observing children's interests. In implementing Reggio Emilia learning the learning method used is known as episodes and projects, where children can do it alone or in groups. Episodes are short-term encounters, and long-term encounters are called projects. While learning resources there is the term environment is the third teacher, namely the environment is an important source for the development of relationships between children and adults, and this is reflected in the arrangement of physical spaces that are unified and equipped so that they can unite children with adults. The teacher creates a friendly environment in which the development of children's relationships with adults can be more optimal. Class arrangement, materials, and time, the role of the teacher and the role of parents are very important to support the learning process. Organizing learning Reggio Emilia in early childhood includes the role of the child, the role of the teacher, the role of parents and family.
	ABSTRAK
Kata kunci: Perencanaan Pembelajaran Pembelajaran Reggio Emilia Anak Usia Dini	Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran Reggio Emilia pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kepustakaan (<i>library research</i>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di dalam pembelajaran Reggio Emilia dikenal sebagai emergen kurikulum, di mana penyusunan kurikulum dimulai dengan melakukan observasi minat anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran Reggio Emilia metode pembelajaran yang digunakan dikenal dengan istilah episode dan proyek, di mana anak dapat melakukan sendiri atau secara berkelompok. Episode merupakan pertemuan jangka pendek, dan pertemuan jangka panjang disebut proyek. Sedangkan sumber belajar terdapat istilah lingkungan merupakan guru ketiga yaitu Lingkungan merupakan sumber penting untuk perkembangan hubungan antara anak dan orang dewasa, dan hal tersebut tercermin dari penataan ruang fisik yang disatukan dan dilengkapi sehingga dapat menyatukan anak dengan orang dewasa. Guru menciptakan lingkungan yang ramah di mana perkembangan hubungan anak-anak dengan orang dewasa dapat lebih optimal. Penataan kelas, material, dan waktu, peran guru dan peran orangtua sangat penting mendukung proses pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran Reggio Emilia pada anak usia dini meliputi peran anak, peran guru peran orang tua dan keluarga.
Pendahuluan Pembelajaran Reggio Emilia adalah pendekatan pembelajaran yang diciptakan oleh tokoh yang	bernama Loris Mallaguzzi untuk anak usia dini yang berasal dari kabupaten Reggio Emilia, provinsi Romagna, Italia Utara tahun 1963.

Secara umum pembelajaran Reggio Emilia berisi tentang pendidikan untuk anak usia dini yang didasarkan kepada hubungan anak, guru dan staf, orangtua, dan lingkungan fisik. Pembelajaran Reggio Emilia menurut Helm & Katz (dalam Barinci, 2018) adalah pembelajaran yang membangun semua aspek program atas dasar kebutuhan, minat, dan perbedaan anak-anak. Sehingga jelas pada pembelajaran tersebut guru bukan pencetus ide dari tema sebuah pembelajaran, melainkan anak-anak itu sendiri. Dalam pembelajaran Reggio Emilia terdapat prinsip inti antara lain pengembangan pemikiran kritis, keterlibatan, eksplorasi, diskusi, berhipotesis dan penyelesaian masalah oleh anak-anak.

Pembelajaran Reggio Emilia menurut Arifin (2009:7) secara khusus sangat mementingkan tiga unsur utama dalam pendidikan anak usia dini yaitu tenaga pendidik, orangtua, dan masyarakat. Pada pembelajaran Reggio Emilia menganggap anak-anak dari masa awal mereka sebagai pembelajar yang kompeten yang layak mendapatkan setiap kesempatan untuk memenuhi potensi mereka (Hall et al, 2014:39). Dari beberapa unsur penting dalam pembelajaran Reggio Emilia ini didukung dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan dikenal sebagai kurikulum emergen yaitu merupakan kurikulum yang dibuat berdasarkan pada kepentingan anak-anak, tema dari pembelajaran diambil dari apa yang disampaikan oleh anak-anak, masyarakat atau keluarga serta peristiwa atau kondisi sekitar yang dikenali oleh anak-anak, misal genangan air, bayangan, dinosaurus, dan lain-lain. Di dalam pembelajaran Reggio Emilia tim perencana kurikulum merupakan komponen penting.

Semua model pembelajaran diciptakan untuk membantu semua anak dalam memperoleh keterampilan, nilai, cara berfikir, dan cara mengekspresikan diri mereka sendiri, juga mengajarkan cara mereka belajar. Dan untuk mencapai suatu keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari manajemen

pembelajaran yang baik juga. Oleh karena itu manajemen pembelajaran yang baik sangat dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Keberhasilan dari suatu pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil akhir, namun dilihat mulai dari *input*, *process*, dan *output* yang dihasilkan. Begitu juga keberhasilan dari pembelajaran Reggio Emilia tidak terlepas dari manajemen yang baik, dimana manajemen menurut Terry (dalam Andang, 2014:21) terdiri dari: 1) perencanaan (*planning*); 2) pengorganisasian (*organizing*); 3) pelaksanaan (*actuating*); dan 4) pengawasan (*controlling*).

Manajemen pembelajaran Reggio Emilia secara detail memuat tentang: 1) perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru namun ide dari anak dan merupakan minat anak itu sendiri; 2) pengorganisasian yaitu adanya pembagian peran anak, guru dan staf, orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar pada pembelajaran; 3) pelaksanaan pembelajaran yaitu menggunakan kegiatan proyek; dan 4) pengawasan dimana terdapat kegiatan dokumentasi untuk melakukan evaluasi pada proses dan hasil pembelajaran. Selain itu pada manajemen pembelajaran yang berpusat pada anak dibutuhkan hubungan atau kemitraan antara tenaga pendidik, orangtua, dan anak-anak yang saling mendukung, di mana sifat anak sebagai pembelajar, peran guru, organisasi dan manajemen sekolah, desain dan penggunaan lingkungan fisik, dan perencanaan kurikulum yang memandu pengalaman bersama, penemuan terbuka dan bentuk konstruktif dan penyelesaian masalah sangatlah menjadi prioritas.

Pentingnya mengkaji manajemen pembelajaran Reggio Emilia pada anak usia dini didasari pada fenomena abad 21 di mana perubahan dan perkembangan diberbagai sektor serta perubahan secara global yang begitu cepat dan tidak mudah untuk diprediksi oleh manusia, sehingga anak perlu dibekali dengan keterampilan abad 21 supaya anak dapat bersaing dan berinovasi dalam kehidupan

masyarakat pada waktu mendatang. Seperti yang diungkapkan oleh Dewey dalam pendidikan yang mengajarkan pengalaman anak, bahwa anak dipandang sebagai pencipta sebelum mereka dilihat sebagai peniru, dan penemu sebelum menjadi konsumen (Berding dalam Slipp, 2017:8), sehingga hal ini memungkinkan terciptanya anak-anak dengan kemampuan yang dapat memenuhi tantangan kehidupan pada masa yang akan datang, di mana pembelajaran berpusat pada minat anak serta pelibatan seluruh elemen dalam proses pembelajaran sedang digalakkan oleh pemerintah sangatlah tepat. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan menggunakan pendekatan Reggio Emilia lebih cenderung dapat berpikir kritis dan kreatif, kemampuan memecahkan masalah, kerjasama dan kepercayaan diri (Nutbrown dan Abbot dalam Barinci, 2018:280).

Dapat dilihat dari uraian di atas bahwa dengan menerapkan manajemen pembelajaran Reggio Emilia pada anak usia dini adalah tepat untuk menjawab tantangan abad 21 dimana dibutuhkan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C (Septikasari, 2018:108) anak berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif sejak usia dini, dan anak-anak didorong menjelajahi lingkungan mereka dan mengekspresikan diri mereka melalui semua kegiatan bermain untuk mengembangkan semua bidang pengembangan agar anak dapat semakin kreatif dan inovatif. Selain itu penelitian sebelumnya yang menyajikan tentang pembelajaran Reggio Emilia Indonesia masih sangat terbatas, sehingga dibutuhkan lebih banyak penelitian untuk menerapkan pembelajaran Reggio Emilia di Indonesia.

Berdasar pada fenomena tantangan abad 21 maka penelitian ini dilakukan dengan judul “Perencanaan Pembelajaran Reggio Emilia

Pada Anak Usia Dini” dengan mendeskripsikan manajemen pembelajaran berpusat pada minat anak secara ilmiah. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi salah satu pilihan pendekatan pembelajaran pada anak usia dini di Indonesia

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis isi (*content analysis*) untuk menjawab fokus dengan dukungan bukti, pengembangan teori yang memiliki kesesuaian dengan situasi langsung yang digambarkan dan tanggapan ditujukan untuk nilai-nilai konteks (Hamzah, 2020:103).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana penelitian kepustakaan menurut Furchan dan Maimun (dalam Hamzah, 2020:20) merupakan bagian dari studi tokoh yang berada pada kuadran empat tingkat, yaitu penelitian kualitatif tingkat tinggi. Sehingga pendekatan penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif.

Pada penelitian ini fenomena yang dieksplorasi adalah perencanaan pembelajaran Reggio Emilia pada anak usia dini. Data-data diperoleh dari fakta dan teori-teori yang ada, sesuai seperti yang diungkapkan oleh Hamzah (2020:9) bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian kualitatif, dengan perspektif independen pada tataran analisis, yaitu perolehan data tidak berdasarkan persepsi peneliti, tetapi berdasarkan konsep dan fakta teoritis.

Fokus kajian adalah untuk menemukan, mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pembelajaran Reggio Emilia pada anak usia dini yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Oleh karena itu sumber data yang dihimpun dalam dokumen – dokumen yang terkait dengan pendapat Loris Malaguzzi tentang pembelajaran Reggio Emilia baik primer, sekunder, maupun tersier. Dokumen primer adalah pemikiran Loris Malaguzzi tentang pembelajaran Reggio Emilia, berupa buku-buku seperti *Authentic Childhood*

Experiencing Reggio Emilia in the Classroom, dan buku-buku lain yang mendukung pemikiran Loris Malaguzzi tentang pembelajaran Reggio Emilia. Dokumen skunder pada penelitian ini adalah pemikiran Loris Malaguzzi tentang pembelajaran yang menjelaskan dokumen primer, seperti artikel dalam jurnal, tesis, dan makalah.

Hasil dan pembahasan

Hasil

a. Kurikulum Pembelajaran Reggio Emilia

Temuan (DP/1/160) kurikulum di dalam pembelajaran Reggio Emilia dikenal sebagai emergen kurikulum, di mana penyusunan kurikulum dimulai dengan melakukan observasi minat anak. Di mana guru melakukan observasi kepada anak-anak saat mereka ada dikelas, dari hasil observasi itu guru mengambil salah satu tema yang beberapa anak lain juga memiliki minat yang sama. Temuan (DP/1/158) pada Reggio Emilia terdapat kurikulum negosiasi di mana pembelajaran mengutamakan pada minat dan ide anak, namun harus tetap ada negosiasi antara pengembang kurikulum. Guru tidak hanya sekedar memberi pengalaman kepada anak tetapi juga memberi pertanyaan yang melibatkan anak pada sebuah diskusi yang mendalam dengan tujuan untuk menemukan mengapa anak-anak sangat asyik dalam mengeksplorasi suatu materi, atau guru mencoba untuk mengetahui apa yang anak-anak pikirkan saat mereka menyentuh, merasakan, mengamati, atau mengeksplorasi tekstur suatu obyek yang menarik bagi anak.

Kurikulum Reggio Emilia temuan Fraser didukung dan diperkuat oleh temuan-temuan lain sebagai berikut : (1) pada Reggio Emilia rencana pembelajaran untuk anak dibuat secara fleksibel serta dengan membawa ide anak dalam pembelajaran tersebut. Di mana kurikulum dapat diarahkan oleh anak-anak sendiri sesuai minatnya. Di dalam kurikulum tersebut terdapat catatan proses dengan tujuan tertentu, namun tidak dibatasi pada cakupan

atau urutan tertentu. Pada Reggio Emilia instruksi dengan standar tertentu dan konvensional tidak diberikan oleh guru, namun guru lebih mengikuti minat dari anak-anak didiknya. Pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk proyek, bukan dalam bentuk tema - tema yang dibatasi oleh waktu, proyek yang dilaksanakan merupakan hasil kerja sama antara anak, orangtua, dan komunitas yang lebih luas(DP/5/105); (2) kurikulum anak usia dini dengan pendekatan Reggio Emilia antara lain; (a) ikutilah daftar ringkasan tentang keputusan utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan program yang efektif; (b) filsafat : bagaimana melihat pengembangan anak, apakah teori terbaik dapat menjelaskan proses belajar, membantu anak membuat konteks dan pemahaman baru, mendorong anak untuk praktik, merevisi, dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam situasi berbeda; (c) tujuan : apa yang dibutuhkan orangtua , anak dan apa harapan yang hendak dicapai; (d) kurikulum : apa peran guru, apa peran anak, material dan kegiatan yang akan digunakan, bagaimana akan merancang kelas, bagaimana akan membuat jadwal kegiatan harian; (e) evaluasi : apakah perluasan program mencapai tujuan, bagaimana menyenangkan yang dilakukan anak-anak dibandingkan dengan yang lain dengan usia dan latar belakang yang sama, rancangan program memberi pandangan lebih tentang tingkatan peluang belajar yang akan dicapai oleh PAUD (DP/7/96); (3) kurikulum Reggio Emilia tidak terdapat tujuan dan sasaran secara khusus, karena hal ini dianggap akan mempengaruhi potensi perkembangan atau kegiatan pembelajaran yang lainnya, tetapi tujuan dibahas lebih luas dan dinilai dari segi budaya yaitu mengembangkan hubungan, belajar untuk bekerja sama, dan dapat menghargai perbedaan pendapat (DP/6/334).

Dalam perencanaan proyek seluruh kegiatan bertujuan untuk dapat meningkatkan proses berpikir anak, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan negosiasi-sosial.

Dalam perencanaan guru dapat membuat metode *Mind Map* dengan mempertimbangkan komponen-komponen sebagai berikut: apa yang anak sudah ketahui, apa yang sedang anak ingin ketahui, dan apa ide yang dimiliki oleh guru. Pada penyusunan *mind map* ini sembilan fokus pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu matematika (*math*), bahasa (*language*), *science*, seni (*arts*), fisik (*physical*), sosial emosional (*social/emotional*), keterlibatan komunitas (*community involvement*), pembelajaran sosial (*social studies*), dan keterlibatan keluarga (*family involvement*). Dibawah ini contoh *Mind Map* pada kegiatan proyek yang memiliki tema batu.

b. Metode pembelajaran

Dewey percaya bahwa anak-anak harus didorong untuk meniru pengalaman mereka sendiri dalam permainan imajinatif. Ia menyatakan bahwa anak-anak harus dibiarkan berlatih dan belajar bagaimana hidup dalam masyarakat yang demokratis, dan Dewey mendorong para guru untuk merencanakan program berdasarkan minat anak-anak, dan pada saat yang sama bertanggung jawab untuk merangkai materi pelajaran tradisional ke dalam pengalaman sekolah anak, Dewey merasa bahwa anak-anak akan mengembangkan motivasi belajar jika guru memberikan kebebasan kepada anak untuk mengkonstruksi pengetahuan dari hasil penyelidikannya sendiri. Hal ini adalah awal dari pendekatan proyek, metode yang diterapkan pada banyak program anak usia dini pada saat ini (DP/1/7).

Metode pembelajaran Reggio Emilia temuan diatas didukung dan diperkuat temuan sebagai berikut: (1) episode menunjukkan adanya minat anak yang terkadang teridentifikasi pada seorang anak atau sekelompok anak yang berlangsung pada periode yang cukup lama dan mungkin periode tidak lama, dan minat anak tersebut dapat terlihat secara jelas, di mana minat yang muncul tersebut dapat menjadi topik dari sebuah pembelajaran yang berlangsung selama

satu hari atau 1-3 minggu kemudian selesai (DP/2/32); (2) kegiatan proyek yang merupakan salah satu teknik penting, sebelum kegiatan proyek dimulai maka dilakukan pertemuan para guru di sekolah Reggio Emilia yang melakukan revisi unsur-unsur dasar pekerjaan proyek supaya lebih meningkatkan kualitas proyek, serta menciptakan proyek yang berkualitas serta berkontribusi pada pengembangan kepribadian anak. Dengan proyek anak berusaha untuk mencapai target tertentu dengan berdiskusi tentang dorongan pribadi, peran dan tujuan serta pengambilan keputusan, kegiatan proyek dilakukan melalui kerjasama anak dengan teman lain (DS/3/151); (3) menyebutkan ketika rapat tentang proyek selesai, para guru umumnya melakukan studi percontohan tentang proyek untuk memeriksa apakah harapan anak-anak akan terwujud atau tidak. Apabila penelitian ini memberikan hasil yang positif, anak dapat mulai bekerja untuk melaksanakan proyek yang telah mereka rancang (DS/3/151); (4) metode proyek ekspres adalah cara memberikan pengalaman belajar kepada anak-anak dengan menghadapi masalah-masalah praktis sehari-hari untuk dipecahkan dalam kelompok (DS/7/97); (5) menyatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada anak, dapat mendorong anak untuk berinisiatif dan fokus pada dunia nyata, serta dapat meningkatkan motivasi mereka (DS/9/4).

c. Sumber belajar

1. Lingkungan Sebagai Guru ke Tiga
Temuan (DP/1/103) tentang lingkungan sebagai guru ke tiga sebagai berikut: (1) pada sekolah Reggio Emilia lingkungan benar-benar dipersiapkan supaya anak dapat aktif terlibat dalam pembelajaran, sekolah Reggio Emilia dirancang dengan memperhatikan detail dan lingkungan yang diatur dengan cara yang sangat pribadi dan indah dan dipersiapkan untuk menyambut keluarga sehingga membuat orang tua dan pengunjung lebih nyaman dan dapat mendorong

mereka meluangkan waktu untuk disekolah dalam rangka mencari informasi tentang anak dan sekolah; (2) ruang kelas dirancang supaya mendorong anak dapat bekerjasama dalam kelompok besar dan kecil, area-area di atur sehingga anak-anak dapat mengerjakan proyek dengan berbagai material tanpa mengganggu kelas lain, dengan adanya pandangan lingkungan merupakan guru ke tiga, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat dibangun dalam lingkungan sosial, sehingga guru harus merancang lingkungan sehingga memberi kesempatan orang-orang yang terlibat dapat berinteraksi untuk membangun pengetahuan bersama.

Lingkungan sebagai guru ke tiga pada pendekatan Reggio Emilia temuan Fraser didukung dan diperkuat oleh temuan: (1) sekolah-sekolah Reggio Emilia memiliki ciri lingkungan yang merupakan cerminan serta bertujuan untuk meningkatkan nilai dan tujuan masyarakat luas, di mana kondisi tersebut merupakan hasil rancangan yang dilakukan dengan sengaja, lingkungan akan terus mendukung hubungan orang dewasa selama tahun ajaran di sekolah itu berlangsung, dan hal ini tidak hanya dengan orangtua dan guru saja (DP/6/332). Lingkungan merupakan sumber penting untuk perkembangan hubungan antara anak dan orang dewasa, dan hal tersebut tercermin dari penataan ruang fisik yang disatukan dan dilengkapi dengan peralatan yang biasa digunakan oleh orang dewasa sehingga hal tersebut dapat lebih menyatukan anak dengan orang dewasa (DP/6/333); (2) lingkungan dalam konteks Reggio Emilia adalah guru ketiga dan diyakini bahwa ruang yang diciptakan guru untuk anak seakan-akan meninggalkan kenangan abadi bagi anak-anak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai masa depan mereka (DS/4/4); (3) lingkungan fisik diberikan signifikansi pedagogis, dengan lingkungan yang dilengkapi dengan baik "kaya rangsangan dan kemungkinan" dan menarik anak-anak dari semua kelas sosial (DS/12/17).

2. Penataan Kelas

Ruang kelas di Reggio Emilia dipenuhi dengan berbagai macam materi yang digunakan anak-anak untuk mengeksplorasi dan mempresentasikan ide-ide mereka, setting kelas tidak bersekat-sekat, leluasa untuk anak bergerak, penataan material tidak penuh namun disiapkan dan ditata sesuai dengan kebutuhan anak, lingkungan atau kelas disiapkan sedemikian rupa (DP/1/203).

Temuan tentang penataan kelas pada Reggio Emilia didukung oleh temuan-temuan lain sebagai berikut: (1) pada sekolah Reggio Emilia ruang kelas disebut sebagai "guru ketiga", perhatian besar diberikan untuk membangun lingkungan yang memungkinkan eksplorasi berbagai kepentingan dengan mudah. Hasil dokumentasi yang disebutkan di atas sering kali disimpan di mana anak-anak dapat menjangkanya sehingga mereka juga dapat melihat bagaimana kemajuan mereka dari tahun ke tahun. Barang-barang dari rumah, seperti peralatan makan asli, taplak meja, tanaman, dan hewan, berkontribusi pada lingkungan kelas yang nyaman (DS/2); (2) pada sekolah Reggio Emilia tersedia tempat bagi anak-anak untuk bekerja dalam kelompok kecil atau bekerja secara individu. Bersama pertemuan diadakan setiap pagi di dalam piazza atau ruang bersama untuk memungkinkan pengembangan memori bersama, untuk merencanakan dan bernegosiasi dengan anak-anak. Ini menyediakan lingkungan yang cocok di mana anak-anak dapat memilih di antara mereka pilihan dan mengeksplorasi provokasi atau ide saat mereka melakukan penelitian bersama dengan mereka guru (DS/8/14); (3) anak-anak memiliki empati, imajinasi, kepekaan dan kebahagiaan, dan seharusnya kelas direfleksikan dengan mengajak anak berkomunikasi melalui materi yang tertata rapi, indah dan terbuka Ada banyak aspek dari ide mereka (DS/4/4); (4) bahwa tempat harus diciptakan oleh guru, di mana anak memiliki banyak kesempatan untuk mendukung perkembangannya dan

memungkinkan mereka memecahkan masalah-masalah DS/20/169.

Semua prinsip dan keyakinan ini digabungkan untuk membuat ruang kelas Reggio Emilia menjadi metode yang menarik dan sangat efektif untuk mengembangkan pikiran anak-anak pada satu petualangan dalam satu waktu tertentu, sehingga kreativitas anak dapat berkembang dengan baik. Material yang digunakan harus menawarkan banyak kemungkinan, kualitas intrinsik dan potensi ekspresif. Antara lain: OHP, kawat, kertas, plastik, bahan alam, manik-manik, kaca, kain, besi, dan bahan-bahan daur ulang serta bahan bekas pakai dan lain-lain. Pada anak usia 3 tahun guru mengenalkan secara pelan-pelan berbagai macam bahan, diharapkan pada usia 4 tahun anak sudah dapat memilih dan menggunakan bahan-bahan tersebut sesuai ide mereka dengan lancar dan penuh percaya diri (DP/1/191).

Temuan mengenai pemilihan dan penataan material didukung juga oleh temuan-temuan sebagai berikut: (1) material yang digunakan pada pembelajaran Reggio Emilia berupa benda nyata, material yang aman, lengkap dan dapat digunakan, berkaitan dengan aksara, keberagaman nasional dan lokal, peralatan yang tepat, kokoh dan berkualitas tinggi, menyertakan *loose part* dari lingkungan alami dan barang bekas, material setiap aspek perkembangan tersedia (DP/3/189); (2) penggunaan bahan alami memungkinkan untuk membawa dunia luar ke dalam ruang pembelajaran, dan bahan-bahan ini perlu disimpan, diatur dan digunakan secara fleksibel dan cara kreatif (DS/8/15).

Para guru yang menganut pendekatan Reggio Emilia memilih bahan yang mereka sebut dengan bahan cerdas, yaitu bahan yang mengundang pertanyaan, keingintahuan, dan eksperimen. Bahan harus menawarkan banyak kemungkinan, menantang anak-anak menggunakan materi dengan cara yang menghargai kemampuan yang melekat pada materi itu sendiri (DP/1/188). Material yang

dipilih adalah material yang dapat mendukung literasi, pemahaman numerik, sains, seni, musik.

Pembahasan

Perencanaan sesuai dengan bab II kerangka berpikir merupakan sebuah kegiatan dalam menetapkan tujuan sekaligus memuat cara-cara dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan menurut Atmosudirjo. P (dalam Andang, 2014:24) merupakan perhitungan dan penentuan dalam mencapai tujuan tertentu, oleh siapa, dan bagaimana. Sedangkan perencanaan menurut Arifin (2009:95) yaitu merupakan proses di mana guru mendesain pengalaman dan kegiatan-kegiatan. Pada sebuah perencanaan ada beberapa tujuan yang akan dicapai, dalam hal ini perencanaan pembelajaran untuk anak usia dini yaitu untuk mengembangkan keterampilan, bakat, dan minat anak. Sedangkan perencanaan pembelajaran Reggio Emilia berdasarkan pengumpulan dan analisis data sumber primer dan sekunder ada;ah sebagai berikut :

1. Kurikulum pada pembelajaran Reggio Emilia merupakan: (1) kurikulum yang fleksibel dimana penyusunan kurikulum dimulai dengan melakukan observasi minat anak yang disebut *emergent curriculum* (DP/1/160) (2) kurikulum mengutamakan negosiasi dengan tim pengembang kurikulum serta melibatkan anak dalam diskusi untuk mengetahui apa yang anak-anak pikirkan saat mereka menyentuh, merasakan, mengamati, atau mengeksplorasi tekstur suatu obyek yang menarik (DP/1/158); (2) kurikulum tidak dibatasi pada cakupan atau urutan tertentu, maupun standar dan konvensional, bukan dalam bentuk tema - tema yang dibatasi oleh waktu, proyek yang dilaksanakan merupakan hasil kerja sama antara anak, orangtua, dan komunitas yang lebih luas (DP/5/105); (3) tidak terdapat tujuan dan sasaran secara khusus, karena dapat

mempengaruhi potensi perkembangan lainnya, tujuan dibahas lebih luas dan di nilai dari segi budaya yaitu mengembangkan hubungan, belajar untuk bekerja sama, dan dapat menghargai perbedaan pendapat (DP/6/334).

2. Metode Pembelajaran yang digunakan adalah metode proyek untuk memberikan anak-anak kebebasan mengkonstruksi pengetahuan dari hasil penyelidikannya sendiri (DP/1/7). Sebelum kegiatan proyek dimulai maka guru-guru melakukan pertemuan untuk merevisi unsur-unsur dasar pekerjaan proyek supaya menciptakan proyek berkualitas serta berkontribusi pada pengembangan kepribadian anak, di mana anak berusaha untuk mencapai target tertentu dengan berdiskusi tentang dorongan pribadi, peran dan tujuan serta pengambilan keputusan, yang dilakukan melalui kerjasama anak dengan teman lain (DS/3/151); sebelum proyek dimulai guru umumnya melakukan studi percontohan untuk mengevaluasi apakah harapan anak-anak akan terwujud atau tidak dengan kegiatan proyek tersebut, apabila penelitian ini memberikan hasil yang positif, maka anak dapat mulai melaksanakan proyek yang telah mereka rancang (DS/3/151). Metode proyek ini merupakan cara memberikan pengalaman belajar kepada anak-anak dengan menghadapi masalah-masalah praktis sehari-hari untuk dipecahkan dalam kelompok (DS/7/97). Melalui pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada anak, dapat mendorong anak untuk berinisiatif dan fokus pada dunia nyata, serta dapat meningkatkan motivasi mereka (DS/9/4).

Kurikulum pada pendekatan Reggio Emilia dirancang sesuai dengan waktu, tempat dan hasil pekerjaan yang akan dilaksanakan dengan partisipasi aktif setiap orang, dan anak-anak belajar dari pengalaman jangka pendek atau bahkan pengalaman sesaat

yang menjadi bahan perencanaan kurikulum.

3. Sumber belajar

Lingkungan sebagai guru ke tiga yaitu lingkungan benar-benar dipersiapkan supaya anak dapat aktif terlibat dalam pembelajaran, dan lingkungan yang diatur dengan sangat indah sehingga membuat orang tua dan pengunjung merasa nyaman dan dapat mendorong mereka meluangkan waktu untuk disekolah dalam rangka mencari informasi tentang anak dan sekolah; ruang kelas dirancang supaya mendorong anak dapat bekerjasama dalam kelompok besar dan kecil, area-area di atur sehingga anak-anak dapat mengerjakan proyek dengan berbagai material tanpa mengganggu kelas lain (DP/1/103). Adanya pandangan lingkungan merupakan guru ke tiga menunjukkan bahwa pengetahuan dapat dibangun dalam lingkungan sosial, sehingga lingkungan dirancang supaya dapat memberi kesempatan kepada orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran dan dapat berinteraksi untuk membangun pengetahuan bersama.

Penataan Kelas di Reggio Emilia terdiri dari berbagai macam materi yang digunakan untuk eksplorasi dan mempresentasikan ide-ide anak, kelas diseting tidak bersekat-sekat sehingga anak leluasa untuk bergerak, penataan material tidak penuh namun disiapkan dan ditata sesuai dengan kebutuhan anak (DP/1/203). Hasil dokumentasi disimpan pada tempat dimana anak-anak dapat menjangkaunya sehingga mereka juga dapat melihat bagaimana kemajuan mereka dari tahun ke tahun (DS/2), disediakan tempat bagi anak-anak untuk bekerja dalam kelompok kecil atau bekerja secara individu, dan piazza untuk pertemuan bersama setiap pagi, sehingga dapat merencanakan dan bernegosiasi dengan anak-anak. Lingkungan diciptakan supaya anak-anak dapat memilih dan mengeksplorasi

provokasi atau ide saat mereka melakukan penelitian bersama dengan guru mereka (DS/8/14); kelas direfleksikan agar anak-anak memiliki empati, imajinasi, kepekaan dan kebahagiaan dengan mengajak anak berkomunikasi melalui materi yang tertata rapi, indah dan terbuka dan memuat aspek dari ide mereka (DS/4/4); tempat harus diciptakan oleh guru yang memuat banyak kesempatan untuk mendukung perkembangan dan memungkinkan anak memecahkan masalah-masalah DS/20/169. Semua prinsip dan keyakinan ini digabungkan untuk membuat ruang kelas Reggio Emilia menjadi metode yang menarik dan sangat efektif untuk mengembangkan pikiran anak-anak pada satu petualangan dalam satu waktu tertentu, sehingga kreativitas anak dapat berkembang dengan baik.

Pemilihan dan penataan material, pada Reggio Emilia material yang digunakan harus menawarkan banyak kemungkinan, kualitas intrinsik dan potensi ekspresif, contohnya OHP, kawat, kertas, plastik, bahan alam, manik-manik, kaca, kain, besi, dan bahan-bahan daur ulang serta bahan bekas pakai dan lain-lain. Pada anak usia 3 tahun guru mengenalkan secara pelan-pelan berbagai macam bahan, diharapkan pada usia 4 tahun anak sudah dapat memilih dan menggunakan bahan-bahan tersebut sesuai ide mereka dengan lancar dan penuh percaya diri (DP/1/19); material yang digunakan berupa benda nyata, aman, lengkap dan dapat digunakan berkaitan dengan aksara, keberagaman nasional dan lokal, peralatan yang tepat, kokoh dan berkualitas tinggi, menyertakan *loose part* dari lingkungan alami dan barang bekas, material setiap aspek perkembangan tersedia (DP/3/189). Penggunaan bahan alami memungkinkan untuk membawa dunia luar ke dalam kelas, dan bahan-bahan tersebut disimpan, diatur dan digunakan secara fleksibel dan kreatif (DS/8/15).

Para guru yang menganut pendekatan Reggio Emilia memilih bahan yang disebut bahan cerdas, yaitu bahan yang mengundang pertanyaan, keingintahuan, dan eksperimen, bahan harus menawarkan banyak kemungkinan, menantang anak-anak menggunakan materi tersebut (DP/1/188). Material yang dipilih adalah material yang dapat mendukung literasi, pemahaman numerik, sains, seni, musik, dan semua bahan-bahan tersebut disimpan pada tempat yang disebut Remida.

Lingkungan sebagai guru ketiga, di mana sekolah Reggio Emilia memberikan perhatian khusus pada lingkungan, oleh karena itu, dirancang untuk menginformasikan dan memasukkan anak dan pengunjung sekolah. Pendekatan tersebut menjelaskan tiga pendidik pada waktu yang sama: guru, anak dan lingkungan, Estetika, keindahan sekolah dan suasana kelas dimanjakan dan dirawat secara detail. Guru mengatur ruang dengan cara yang mengundang anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen dan menyelidiki.

Guru sebagai peneliti, dalam pendekatan Reggio Emilia, peran guru tidak direduksi hanya untuk memberikan informasi kepada anak, tetapi untuk mendengarkan, mengamati dan mendokumentasikan pekerjaan anak.

Gambaran tentang anak, dianggap sebagai entitas yang kuat, kompeten, kreatif, ingin tahu, penuh potensi dan ambisius (Malaguzzi, 1993). Oleh karena itu, anak dianggap peneliti yang memiliki kemampuan bertanya dan bereksperimen.

4. Tahap-tahap Penilaian melalui proses dokumentasi (DP/1/133) yaitu:

Observasi

Guru mengamati anak-anak pada saat mereka terlibat dalam aktivitas individu, bekerja sama dalam kelompok dalam sebuah proyek, atau saat berpartisipasi dengan anak-anak lain dalam kegiatan

bermain. Dokumentasi yang terpenting harus memiliki masukan dari semua orang yang terlibat.

Alat pencatatan yang dapat digunakan guru dalam kegiatan observasi sebagai berikut: (1) catatan harian (*Running records*) merupakan metode observasi yang sering digunakan untuk mencatat perilaku anak setiap saat; (2) contoh waktu (*Time sampling*) merupakan metode observasi yang dilakukan dengan menetapkan waktu atau periode tertentu; (3) contoh kejadian (*Event sampling*) untuk mencatat frekuensi munculnya suatu perilaku tertentu selama satu hari; (4) catatan Anekdota (*Anecdotal Records*) untuk mencatat dan mendeskripsikan tentang suatu kejadian secara mendalam; (5) rekaman kaset (*Tape recording*) untuk observasi dengan cara merekam percakapan anak-anak, metode ini dapat digunakan sebagai alat observasi yang sangat detail; (6) fotografi (*Photographs*) yaitu dokumentasi dengan menggunakan gambar atau foto-foto yang dicetak dari kamera digital; (7) rekaman video (*videotapes*) (DP/1/135).

Interpretasi Dari Observasi

Analisis data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi adalah langkah penting dalam proses dokumentasi. Semakin banyak data yang tersedia maka semakin valid interpretasi informasinya. Guru memastikan bahwa proyek adalah benar-benar ide dari anak dan bukan merupakan paksaan guru. Sehingga minat anak tidak memudar atau bahkan berbelok sebelum proyek terselesaikan (DP/1/140). Dikarenakan merupakan proyek terbuka, maka guru harus dapat melihat kapan minat anak terhadap satu proyek sudah berakhir, dan saat itu guru harus dapat menyimpulkan dengan baik.

Analisis Dokumentasi

Pada proses dokumentasi ini guru harus berkolaborasi, berbagi dan menafsirkan pengamatan, mengartikulasikan

pemahaman tentang teori penelitian dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini guru harus bekerja dalam bentuk tim untuk merencanakan bentuk dan fungsi dokumentasi, merefleksikan pembelajaran dan bekerja sama mengembangkan dokumentasi lainnya (DP/1/144).

Simpulan

Kurikulum dilakukan dengan interaksi timbal balik antara tujuan, isi, proses belajar mengajar dan dimensi penilaian yang semuanya merupakan elemen kurikulum. Prinsip dasar pendekatan Reggio Emilia dapat digunakan terutama saat berinteraksi dengan anak, guru, dan orangtua, lingkungan dalam aspek pembuatan konten pengembangan kurikulum dan kegiatan pembuatan proyek dalam aspek proses belajar-mengajar kurikulum. Penataan lingkungan kelas dan pemilihan serta penataan material sangat diperhatikan untuk mendorong anak dapat bereksplorasi dengan berbagai kegiatan, lebih dikenal dengan lingkungan sebagai guru ke tiga

DAFTAR RUJUKAN

- Abroad, C., Practicum, S., & Policy, S. 2015. Swedish Practicum, 161–184
- Andang. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta. AR-Ruzz Media
- Arifin, I. 2009. *The Bridging Programme Berbasis Pendekatan Reggio Emilia*. Yogyakarta. Aditya Media
- Arseven, A. 2014. The Reggio Emilia approach and curriculum development process. *International Journal of Academic Research*, 6(1), 166–171. Retrieved from <https://doi.org/10.7813/2075-4124.2014/6-1/b.23>
- Birinci, C. M. 2018. Teacher in Reggio Emilia approach: Educational needs and views. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(1), 279–

290. Retrieved from <https://doi.org/10.12973/ejmste/79800>
- Chotimah. C., Fathurrohman. M. 2018. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Coşkun, H., & Durakoğlu, A. 2015. A Project-Based Approach in Child Education: Reggio Emilia. *International Journal of Humanities and Education*, 1(2), 141–153
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Diana. R. Agustinus Arum Eka. 2015. “Golden Generation and Conservation Nation”: *Proyek dalam Kelas Pendidikan Guru Prasekolah*, 4(2), 96–100.
- Ewards, C., & Gandini, L. 2015. Teacher research in Reggio Emilia, Italy: Essence of a dynamic, evolving role. *Faculty Publications, Department of Child, Youth, and Family Studies*. 105., 89–104. Retrieved from <http://digitalcommons.unl.edu/famconfacpub>
<http://digitalcommons.unl.edu/famconfacpub/105>
- Fatma. 2014. Early Childhood Curriculum Model Report: Assessment of Reggio Emilia Approach.
- Febriana. R. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Fraser, S. 2006. *Autentic Childhood: Experiencing Reggio Emilia in the Classroom Second Edition*. Canada. Thomson & Nelson Division
- Gandini, L. 2011. Play and the Hundred Languages of Children: An Interview with Lella Gandini. *Americal Journal of Play*, 4(1), 1–18.
- Gagliardi. D. 2015. Lev Vygotsky Speaks: Early Childhood Curricula. *Senior Honors Projects, 2010-current*. 116. Virginia. James Madison University, (online), <https://commons.lib.jmu.edu/honors201019/116>, diakses 13 Juli 2020
- Gandini, L., & Kaminsky, J. A. 2004. Reflections from an American context on “The path toward knowledge”: An interview with Lynn White. *Innovations in Early Education: The International Reggio Exchange*, 11(3), 7–14.
- Hadiati, E., & Fidrayani, F. 2019. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 69–78. Retrieved from <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4818>
- Hall, C. 2020. Implementing a Reggio Emilia inspired approach in a mainstream Western Australian context: The impact on early childhood teachers’ professional role. *The Grants Register 2021*, 344–345. Retrieved from https://doi.org/10.1057/978-1-349-95988-4_335
- Hamzah. A. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang. CV Literasi Nusantara Abadi
- Hanifah, H. 2018. Penerapan Manajemen Program Pembelajaran Bagi Guru Paud Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 24. Retrieved from <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1102>
- Hall, K., Horgan, M., Ridgway, A., Murphy, R., Cunneen, M., & Cunningham, D. 2014. *Loris Malaguzzi and The Reggio Emilia Experience*. British. Bloomsbury Academic, (Online), (<https://play.google.com/books/reader?id=I4uvAwAAQBAJ&hl=id&pg=GBS.PR3>), diakses 13 Juli 2020.
- Hasanah, U. 2019. Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222. Retrieved from <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291>
- Kelemen. G. 2013. The Reggio Emilia Methode : A Modern Approach Of Preschool Education. *Journal Plus Education*. Arad.

- Aurel Vlaicu University. (online), (https://www.researchgate.net/publication/273729569_The_Reggio_Emilia_Method_A_Modern_Approach_Of_Preschool_Education), diakses 20 September 2020.
- Kinney. L & Wharton. P. 2019. *An Ecounter White Reggio Emilia Dokumentasi Kegiatan PAUD : Sarana Peningkatan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Kostelnik. M, Soderman. A, Whiren. A. 2017. *Kurikulum Anak usia dini Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Practice)* (Edisi 5). Depok. Kencana
- Latif, M., Zukhairina, Rita, Z., & Afandi Muhammad. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi* (I, p. 429). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, S., Suarni, & Antara, A. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Lindsay, G. 2015. Reflections in the Mirror of Reggio Emilia's Soul: John Dewey's Foundational Influence on Pedagogy in the Italian Educational Project. *Early Childhood Education Journal*, 43(6), 447–457. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0692-7>
- Mercillott-Hewett, V. 2001. Examining the Reggio Emilia approach to early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 29(2), 95–100.
- Moleong, L. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nurmadijah. 2015. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *AL Afkar*, III, 1–28.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. Nomor 60 Tahun 2013. *Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*.
- Reggio Kids. (2013). Retrieved from http://www.reggiokids.com/the_reggio_approach.html, (online), diakses 08 Oktober 2020
- Robson, K., & Mastrangelo, S. 2018. Children's Views of the Learning Environment: A Study Exploring the Reggio Emilia Principle of the Environment as the Third Teacher. *Journal of Childhood Studies*, 42(4), 1–16. Retrieved from <https://doi.org/10.18357/jcs.v42i4.18100>
- Roosjakkars. 1990. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta. Gramedia
- Roopnarine, J, Johnson. J. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta. Kencana.
- Sanjaya, W. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana
- Santín, M. F., Torruella, M. F., Pendidikan, D., Sosial, I., Musik, P., Barcelona, U., ... Barcelona, U. 2017. Reggio Emilia: Alat Penting untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis pada Anak Usia Dini, 6(1), 50–56.
- Sayekti, T. 2016. 'Jurnal Penelitian Dan Pengembangan PAUD'. Vol 7 Nomor 1. ISSN 2355-830N. Serang. Untirta
- Septikasari dan Frasandy. 2018. Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar, *Journal*, (online), <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1597/0>, diakses 20 Desember 2020
- Siantajani, Y. (2020). *Loose Parts Material Lepas Otentik Stimulasi PAUD*. Semarang. PT Sarang Seratus Aksara
- Schroeder-Yu, G. 2008. Documentation: Ideas and Applications from the Reggio Emilia Approach. *Teaching Artist Journal*, 6(2), 126–134. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/15411790801910735>

- Sinica, A. P. 2013. Exploring Pedagogical Relationships Within A Culture Of Creativity In A Reggio Emilia-Inspired School, 50(5).
- Slipp, K. 2017. The Image of a Child and the Reggio Emilia Philosophy. Retrieved from https://dspace.library.uvic.ca/bitstream/handle/1828/8015/Slipp_Kari_MEd_2017.pdf?sequence=3&isAllowed=y
- Sriwilujeng, D. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Erlangga
- Stoudt, A. 2020. Article The Reggio Emilia Approach. *Scholastic Early Childhood*. (Online), (<https://www.scholastic.com/teachers/contributors/site-contributors/alisa-stoudt/>), diakses 08 Juli 2020
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Sudijono, A. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Suryabrata, S. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rajawali
- Susanto, A. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta. Bumi Aksara
- Terry, George R. 2004. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Terjemahan J. Smith D. F. M. Jakarta. Bumi Aksara.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Wiyani, N.A. 2017. *Manajemen PAUD Berdaya Saing*. Yogyakarta. Gava Media
- Yulsyofriend, Yaswinda, Zulminiati. 2013. Pelaksanaan Model Reggio Emelio Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Assyofa Padang. *Pedagogi. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Volume XIII No.1 April 2013. (Online), (https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/download/4831/2739), diakses 13 Juli 2020
- Zed, M. 2014. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Technische Universität München, L.-M.-U. M. 2018. The Application Of Playing Based On Reggio Emilia's Approach To Stimulate Early Childhood Creativity. *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 1(Snpd), 555–561.
- Tzuo, P.-W., & Chen, D.-T. 2012. Towards a Reflexive Pedagogy in Early Childhood Education: Interweaving the Project Approach and the Reggio Emilia Approach. *The Pacific in Early Childhood Education Early Childhood Education* Tzuo, P.-W., & Chen, D.-T. (2012). *Towards a Reflexive Pedagogy in Early Childhood Education: Interweaving the Project Approach and the Reggio Emilia Approach. The Pacific in Early Childhood Education*, 6(2), 69–83
- Yusuf, Saifudin. 2020. *Pengembangan E-Modul Berbasis Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tahun 2020*. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*. Vol 4 No 4 (2020): Volume 4, Nomor 4, Oktober 2020 DOI: https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i4.303